BAB 1

DATA

BAB 1
DATA

1.1 Pengertian Judul

Pusat Informasi Kebudayaan Di Yogyakarta adalah pusat pelayanan, pengenalan,pertukaran informasi mengenai kebudayaan Jawa dan kebudayaan beberapa negara asing.

1.2 Latar Belakang

Untuk dapat mengelola informasi yang demikian cepat berkembang dimana pengaruh dan budaya luar mudah masuk ke Indonesia, khususnya dalam merintis suatu upaya membangun citra positif DIY ke dunia global, diperlukan suatu sistem atau strategi komunikasi informasi.

Gedung Pusat Informasi Kebudayaan di Yogyakarta adalah suatu gedung yang melayani pengenalan dan pertukaran informasi budaya baik dari lokal (Jawa) maupun negara – negara asing.

Gedung Pusat Informasi Kebudayaan harus menggambarkan karakter yang ingin kita wujudkan secara tepat, konkret dan realistis serta mendukung citra positif dengan brand image baru Jogja Never Ending Asia (JNE)serta predikat – predikat yang sudah dimiliki DIY saat ini. Yaitu sebagai Kota Pelajar, Kota Wisata, Kota Budaya.

1.3 Permasalahan

1.3.1 Permasalahan Umum

Bagaimana konsep perancangan gedung Pusat Informasi Kebudayaan di Yogyakarta yang memberikan citra karakter DIY.

1.3.2 Permasalahan Khusus

- Bagaimana konsep perancangan gedung Pusat Informasi Kebudayaan di Yogyakarta yang dapat memberikan citra karakter DIY sebagai Kota Pelajar, Kota Wisata, Kota Budaya, dan Jogja Never Ending Asia.

1.4 Tujuan

Merancang gedung Pusat Informasi Kebudayaan di Yogyakarta yang dapat memberikan citra karakter DIY dan Jogja Never Ending Asia.

1.5 Sasaran

Diperoleh suatu pemahaman mengenai citra karakter DIY dan JNE terhadap gedung Pusat Informasi Kebudayaan di Yogyakarta.

1.6 Batasan Masalah

1.6.1 Batasan Arsitektural :

- Citra karakter DIY dan JNE terhadap gedung Pusat Informasi Kebudayaan baik secara 2 Dimensi (fasad dan tata ruang) maupun 3 dimensi (perspektif).

1.6.2 Batasan non Arsitektural :

- Penjelasan mengenai karakter DIY sebagai Kota Pelajar, Kota Wisata, Kota Budaya untuk mendapatkan pengertian dari setiap karakter DIY.
- Penjelasan mengenai Jogja : Never Ending Asia untuk mendapatkan pengertian dari brand image baru DIY.

1.7 Metode Perancangan

Dalam pembahasan ini metode yang digunakan :

a. Identifikasi Masalah
   1. Permasalahan antara hubungan gedung Pusat Informasi Kebudayaan dengan citra karakter DIY.
   2. Permasalahan antara hubungan gedung Pusat Informasi Kebudayaan dengan Jogja Never Ending Asia.

b. Pemecahan Masalah
   1. Mendapatkan konsep citra karakter DIY.
   2. Mendapatkan konsep JNE.

c. Analisa dan Sintesa

1. Analisa program ruang yang dipengaruhi oleh fungsi bangunan, pelaku kegiatan, kegiatan dan kebutuhan ruang.
2. Gubahan ruang dan massa bangunan yang dikaitkan dengan keadaan site.
3. Mengembangkan menjadi pra rancangan yang sesuai dengan citra karakter DIY dan JNE.
4. Mengembangkan pra rancangan menjadi rancangan.

d. Transformasi Desain

1. Konsep kebutuhan ruang, besaran ruang, organisasi ruang, tata ruang dalam, tampak bangunan dan gubahan massa berdasarkan karakter DIY dan JNE.
2. Konsep perencanaan site.

1.8 Keaslian Penulisan

1. JUDUL : PUSAT PELAYANAN INFORMASI WISATA DAN INDUSTRI DI YOGYAKARTA.

PENYUSUN : Wahyuningsih
FTSP JURUSAN ARSITEKTUR UII, 1996

PENEKANAN :

1) Sistem pewadahan teknologi informasi agar pelayanan dapat terselenggara secara efektif dan efisien.
2) Menampilkan citra arsitektur sebagai fasilitas pusat pelayanan informasi dengan teknologi tinggi.

PERBEDAAN :

1) Penulis menekankan citra kota Yogyakarta pada bangunan, sedangkan Wahyuningsih menekankan pada citra arsitektur dengan teknologi tinggi dan pewadahan teknologi informasi agar pelayanan efektif dan efisien.

2. JUDUL : PUSAT INFORMASI PROMOSI DAN PERDAGANGAN KOMPUTER DI YOGYAKARTA

PENYUSUN : Setyo Lulus Widodo
FTSP JURUSAN ARSITEKTUR UII, 1998

PENEKANAN :

1) Pencerminan karakter informatif dan atraktif pada tata ruang dalam dan penampilan bangunan sebagai penentu daya tarik bagi pengunjung.

PERBEDAAN :

1) Penulis menekankan citra kota Yogyakarta pada bangunan, sedangkan Setyo Lulus Widodo menekankan pada tata ruang yang mencerminkan karakter informatif dan atraktif serta penampilan bangunan yang menarik.

3. JUDUL : PUSAT PERTUKARAN KEBUDAYAAN INDONESIA PERANCIS DI YOGYAKARTA

PENYUSUN : Ariawati
FTSP JURUSAN ARSITEKTUR UII, 2001

PENEKANAN :

1) Jenis kegiatan di Pusat Pertukaran Kebudayaan.
2) Pewadahan kegiatan berupa kegiatan pendidikan dan kegiatan seni.
3) Pengolahan ruang dalam dan ruang luar.

PERBEDAAN :

1) Penulis menekankan citra kota Yogyakarta pada bangunan, sedangkan Ariawati menekankan pada mewadahi kegiatan pedidikan dan seni serta pengolahan ruang dalam dan luar pada bangunan .

1.9 Spesifikasi Umum Bangunan

1.9.1 Fungsi Bangunan

1.9.1.1 Fungsi Utama

Gedung pelayanan informasi dan pengenalan budaya dari Jawa dan beberapa negara asing.

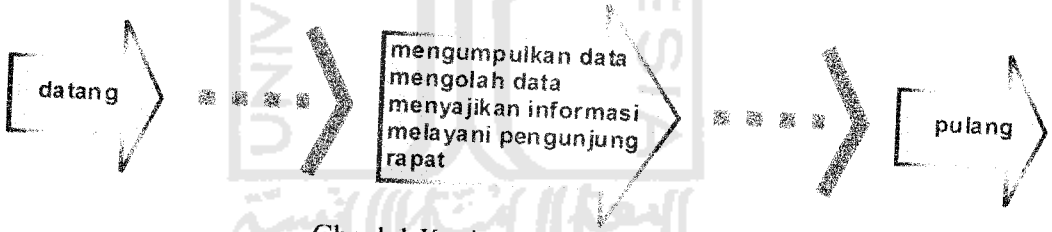
1.9.1.2 Fungsi Pendukung

Tempat bertemu atau berkumpul para seniman, budayawan maupun masyarakat awam yang memerlukan suatu ruang untuk beraktifitas dan berinteraksi.

1.9.2 Pelaku dan Kegiatan

1. Pengelola

   Pihak-pihak yang bertugas menjalankan segala kegiatan yang berhubungan dengan administrasi, pelayanan informasi, pemeliharaan di gedung tersebut.

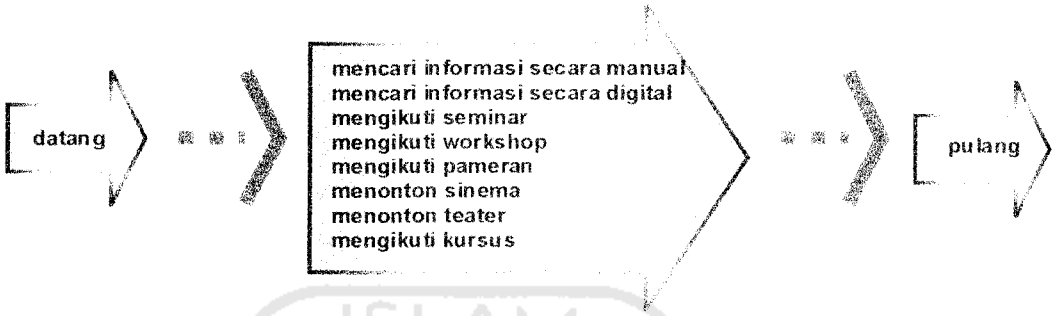


Gbr. 1.1 Kegiatan Pengelola

(Sumber : Analisis 2003)

2. Pengunjung

- Masyarakat DIY sendiri.
- Pelajar dan mahasiswa
- Unsur lain (LSM, Parpol, Seniman, Budayawan, ekspatriat, dll)



Gbr. 1.2 Kegiatan Pengunjung

(Sumber : Analisis 2003)

1.9.3 Obyek Pembanding

1.9.3.1 Sendai Mediatheque[1]



Gbr 1.3 Sendai Mediatheque

(Sumber : www.smt-city.sendai.jp)

1.9.3.1a Fungsi Bangunan

Bangunan ini merupakan fasilitas yang mewadahi aktifitas yang berhubungan dengan seni dan film, sebagai fasilitas publik yang mewadahi masyarakat umum untuk dapat bertukar informasi satu sama lain melalui berbagai media.

[1] www.smt-city.sendai.jp

1.9.3.1b Pelaku

Pelaku Sendai mediatheque adalah :

1. **Pengelola**

   Pengelola adalah pihak-pihak yang melakukan kegiatan yang berhubungan dengan administrasi, pelayanan informasi dan pemeliharaan di Sendai Mediatheque.

2. **Pengunjung**

   Pengunjung mediatheque adalah semua lapisan masyarakat dan orang-orang yang memiliki kekurangan fisik yang membutuhkan pelayanan informasi dan penggunaan fasilitas pendukung lainnya.

1.9.3.1c Macam Ruang

Ruang - ruang yang terdapat di Sendai mediatheque adalah :

- Studio
- Galeri
- Sinema
- Hall
- Ruang Pertemuan
- Perpustakaan
- Ruang Audio Video
- Ruang Browsing Information
- Fasilitas Bagi Penyandang Cacad
- Tempat Penitipan Anak

1.9.3.2 Erasmus Huis[2]



Gbr 1.4 Erasmus Huis

(Sumber : [illegible])

1.9.3.2a Fungsi Bangunan

Erasmus Huis adalah pusat kebudayaan Belanda di Jakarta, dengan memfokuskan pada acara musik, pameran, pemutaran film dan ceramah.

1.9.3.2b Pelaku

1. **Pengelola**

   Pengelola adalah pihak-pihak yang bertanggungjawab atas segala sesuatu yang berkenaan dengan terselenggaranya kegiatan pusat kebudayaan, tugasnya mengoperasikan sarana prasarana sehingga kegiatan berjalan lancar.

2. **Pengunjung**

   Pengunjung Erasmus Huis adalah segala lapisan masyarakat yang membutuhkan informasi mengenai kebudayaan Belanda dan mereka yang ingin memanfaatkan fasilitas pendukung yang ada seperti pameran, pertunjukan teater, film, musik, perpustakaan dll.

[2] [illegible]

1.9.3.2c Struktur Organisasi

1. **Direktur**
   Maarten Mulder
2. **Wakil Direktur**
   Tan Hamoen
3. **Asisten Wakil Direktur**
   Bob Wardhana

1.9.3.2d Fasilitas Bangunan

Erasmus Huis memiliki beberapa fasilitas yang sering digunakan, yaitu:

1. Auditorium
2. Ruang Pameran
3. Sinema
4. Perpustakaan

1.9.4 Kebutuhan Ruang[3]

Berdasarkan pelaku dan kegiatan pengguna gedung Pusat Informasi Kebudayaan di Yogyakarta serta obyek pembanding bangunan yang sudah ada, maka dibutuhkan ruang - ruang sebagai berikut :

1. Bagian Pengelola

- Direktur
- Wakil Direktur
- Sekretaris
- Bendahara
- R. Arsip
- Rapat

[3] Ariawati, Pusat Pertukaran Kebudayaan Indonesia Perancis di Yogyakarta, UII,2001

2. Bagian Eksibisi

- R. seminar
- R. Pamer
- R. serbaguna

3. Bagian Edukasi

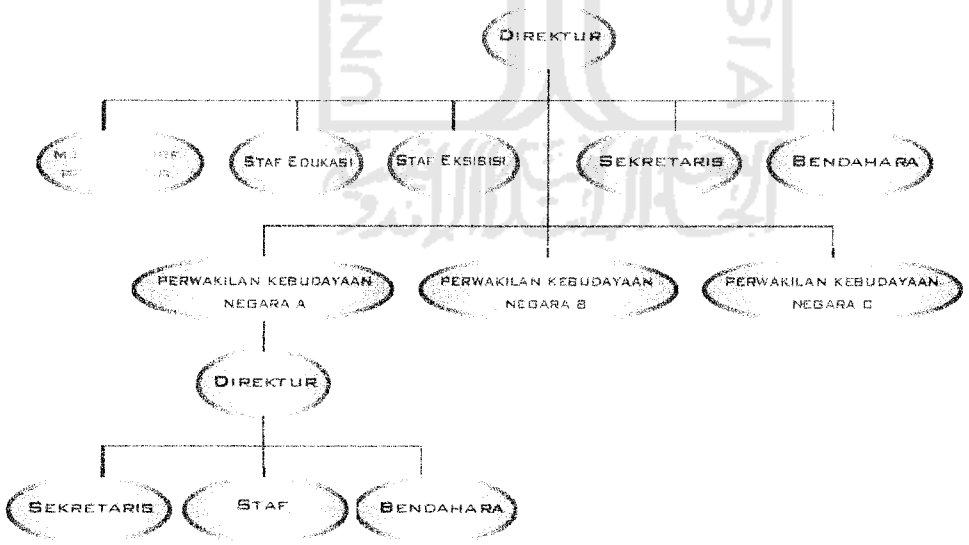
- Perpustakaan
- R. Kelas

4. Fasilitas Pendukung

- Kafetaria
- Mushola
- Parkir
- Lavatory

1.9.5 Struktur Organisasi

Struktur Organisasi gedung Pusat Informasi Kebudayaan di Yogyakarta adalah sebagai berikut :



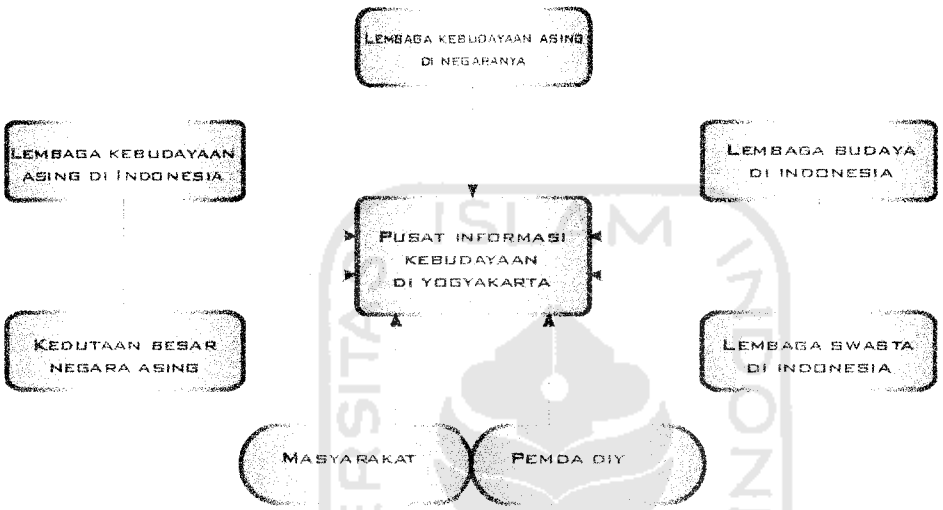
Gbr. 1.5 Struktur Organisasi

(Sumber : Analisis 2003)

1.9.6 Bentuk Kelembagaan

Pusat Informasi Kebudayaan di Yogyakarta adalah lembaga semi swasta yang merupakan gabungan dari lembaga kebudayaan asing yang berada di Indonesia dengan lembaga kebudayaan lokal yang ada di Indonesia.

Sumber dana bagi pengelolaan dan pelaksanaan kegiatan gedung ini adalah berasal dari bantuan lembaga kebudayaan asing, kedutaan besar negara asing, lembaga budaya Indonesia, pemda DIY, dan pihak – pihak swasta lainnya.



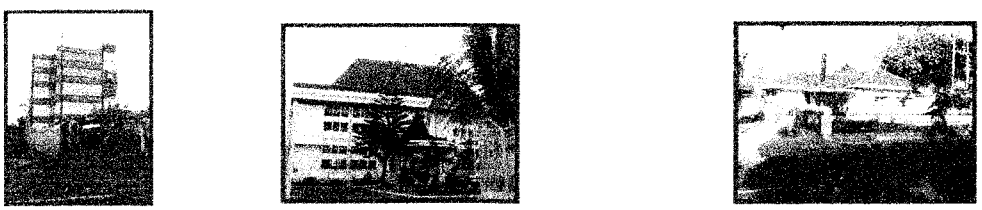
Gbr. 1.6 Bentuk Kelembagaan

(Sumber : Analisis 2003)

1.9.7 Lokasi Site

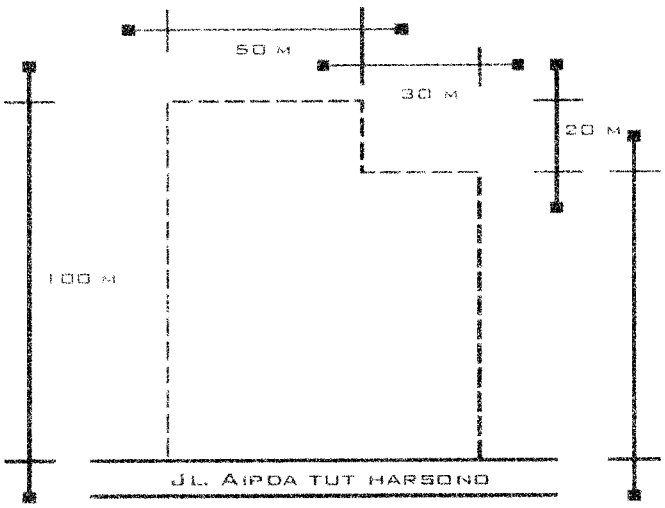
Site terletak di Jl. AIPDA TUT Harsono, dimana

- sisi utara bersebelahan dengan Happy Land
- sisi selatan bersebelahan dengan gedung Korpri
- sisi barat bersebelahan dengan permukiman penduduk
- isi timur berseberangan dengan kantor dan usaha jasa



Gbr. 1.7 Bangunan di sekitar site

(Sumber : Survey lapangan)



Gbr. 1.8 Lokasi site

(Sumber : Survey lapangan)

Alasan pemilihan site adalah :

- sesuai dengan RUTRK yaitu sebagai kawasan yang mendukung kegiatan pendidikan dan jasa
- luasan yang mencukupi
- tersedianya jaringan utilitas dan infrastruktur
- dilalui oleh transportasi umum

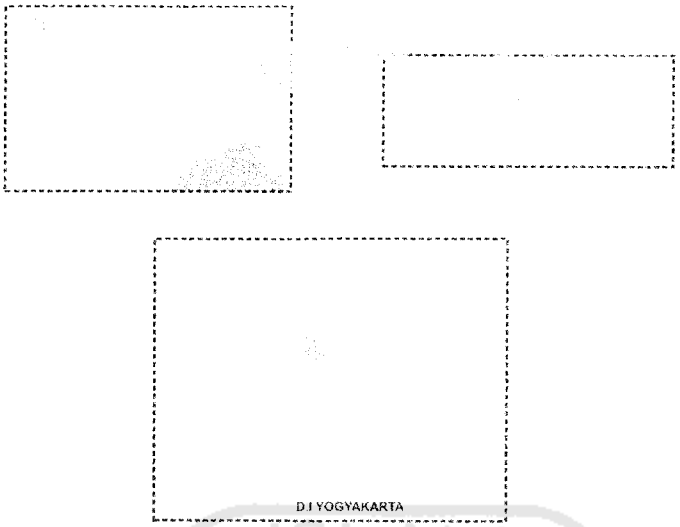


Gbr. 1.9 Kondisi site

(Sumber : Survey lapangan)



1.10 Tinjauan D.I Yogyakarta



Gbr 1.10 Peta DIY

(Sumber : atlas final edisi pertama Yogyakarta)

1.10.1 Tata Letak Geografis[4]

Daerah Istimewa Yogyakarta adalah propinsi terkecil kedua setelah Jakarta, ibukota Republik Indonesia. Yogyakarta terletak di sebelah selatan tengah Pulau Jawa dan daratan Yogyakarta dikelilingi Propinsi Jawa Tengah. Di sebelah selatan, Yogyakarta berbatasan langsung dengan Samudra Hindia, di sebelah utara kota utama Yogyakarta, terletak Gunung Merapi. Ibukota propinsi ini adalah kota Yogyakarta. Pemerintahan di DIY dibagi dalam 5 daerah tingkat dua yang terdiri dari Yogyakarta, Bantul, Wates, Sleman, dan Wonosari.

1.10.2 Profil Populasi[5]

Propinsi DIY memiliki penduduk sebanyak 3,2 juta yang tersebar di daerah seluas 3.185,80 km^2, karena itu daerah ini termasuk yang paling padat penduduknya di In donesia dengan kepadatan 1000 orang/km^2. Kota Yogyakarta sendiri

dan sekitarnya berpenduduk 600.000 orang, dengan kepadatan hampir mencapai 15.000 orang/km^2.

[4] Petunjuk Telepon Yogyakarta, Telkom 2001-2002
[5] *ibid*

Sebagian besar penduduk Yogyakarta adalah suku Jawa asli dan datang dari seluruh pulau Jawa. Hanya di kota Yogyakarta yang padat dapat ditemukan orang Indonesia yang berasal dari luar pulau, dan kebanyakan berada di sana untuk belajar. Yogyakarta dikenal sebagai Kota Pelajar karena terdapat 80 universitas, pusat riset, dan institut/sekolah tinggi di kota ini. Karena banyaknya pelajar di kota ini, Yogyakarta senantiasa bernuansakan kemudaan. Selain itu, banyak pula orang asing dari seluruh penjuru dunia menetap di propinsi ini. Mereka datang untuk berdagang meupun untuk mempelajari kebudayaan dan kesenian Jawa.

1.10.3 Budaya dan Sejarah[6]

Sejarah modern Yogyakarta dimulai pada tahun 1755. pada waktu itu, Kerajaan Mataram dibagi menjadi 2 sebagai hasil dari perjanjian dengan pemerintah kolonial Belanda. Sultan pertamanya adalah Hamengku Buwono I, dan turun temurun sampai sekarang. Sultan yang sekarang, Hamengku Buwono X adalah turunan ke-10 dari dinasti mangkubumi dan sekaligus menjabat sebagai Gubernur DIY.

Kepercayaan Hindu dan Budha diperkenalkan di Jawa oleh para pedagang India yang datang pada abad ke 1-2 Masehi, dan pada akhirnya mengalami proses percampuran dengan masyarakat asli sehingga lahirlah kepercayaan animisme. Peninggalan bersejarah dari kerajaan-kerajaan Hindu maupun Budha di Jawa tengah (Majapahit) sekarang menjadi atraksi wisata yang penting terutama Candi Borobudur dan Prambanan yang telah ditunjuk sebagai salah satu warisan kebudayaan dunia oleh UNESCO. Budaya Hindu dan Budha masih berperan penting di kehidupan rakyat Jawa modern, terutama di bidang kesenian.

Agama Islam masuk pada abad ke-15, dibawa oleh para pedagang Arab dan India dan dengan cepat menyebar ke pedalaman-pedalaman. Sekarang mayoritas penduduk Indonesia dan Yogyakarta beragama Islam, dengan minoritas beragama Kristen, Hindu dan Budha tersebar di seluruh propinsi. Selain agama-agama resmi tersebut, kepercayaan tradisional tetaplah penting bagi masyarakat Jawa. Kejawen adalah ekspresi dari kepercayaan tradisional dan budaya suku Jawa, sehingga kebatinan peranan penting dalam kehidupan sehari-hari kebanyakan orang.

Belanda memerintah daerah yang waktu itu bernama Hindia Belanda selama 3 abad. Indonesia memerdekakan dirinya pada tanggal 17 Agustus 1945, dan

[6] *ibid*

setelah perjuangan panjang akhirnya diakui oleh dunia internasional pada tahun 1949. Karena peran besar Yogyakarta selama perjuangan merebut kemerdekaan (dengan bertindak sebagai ibukota sementara dari negara muda ini), akhirnya Yogyakarta dijadikan daerah istimewa.

1.10.4 Ekonomi[7]

Sektor jasa adalah ciri-ciri yang paling menonjol dari struktur ekonomi DIY. Sektor ini terdiri dari bidang pariwisata, pendidikan, hotel, dan perdagangan. Yogyakarta dikenal sebagai pusat dari kesenian tradisional Jawa dan produksi oleh perusahaan kecil di tingkat desa di seluruh daerah. Kemunculan sektor jasa di bidang pariwisata dan pendidikan berarti bahwa persyaratan untuk mendirikan sebuah pusat jasa untuk kepentingan nasional telah terpenuhi.

Dengan tenaga kerja yang terlatih dan sarjana-sarjana lulusan universitas, Yogyakarta memfokuskan diri di industri ringan, perangkat lunak, telekomunikasi, kesehatan, dan sektor teknologi tinggi lainnya, ditambah dengan sejumlah kecil industri berat.

1.10.5 Karakter Yogyakarta

1.10.5.1 Kota Pelajar[8]

Yogyakarta dikenal sebagai kota pelajar, dimana pada kota ini terdapat beberapa perguruan tinggi negeri seperti UGM, ISI, IAIN Sunan Kalijaga, dan UNY. Selain itu juga masih terdapat perguruan tinggi swasta yang terkenal lainnya.

Berdasarkan peran Yogyakarta sebagai kota pelajar maka diketahui karakter sebagai berikut :

Heterogen

Para pelajar datang dari berbagai latar belakang yang berbeda, baik asal daerah, suku, agama, tingkat ekonomi dsb.

Intelektual = teknologi

[7] *ibid*
[8] *teguh.ayogya.wasantara.net.id*

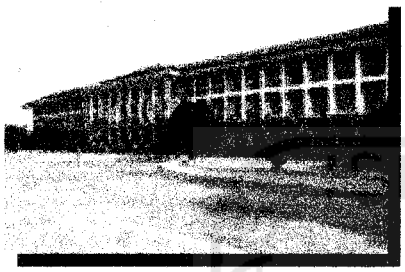
Para pelajar datang untuk menuntut ilmu, meningkatkan pengetahuan mereka akan banyak hal untuk mencapai tingkatan pendidikan.

Hierarkhi

Berbagai tingkatan pendidikan yang akan mereka tempuh (SD, SMP, SMU, Perguruan Tinggi, dsb).

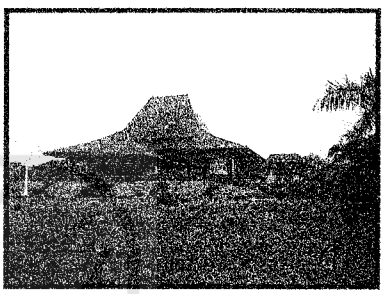
Dinamis

Tidak statis, selalu ingin bergerak maju dan tidak berhenti untuk berusaha untuk mencapai tujuan.



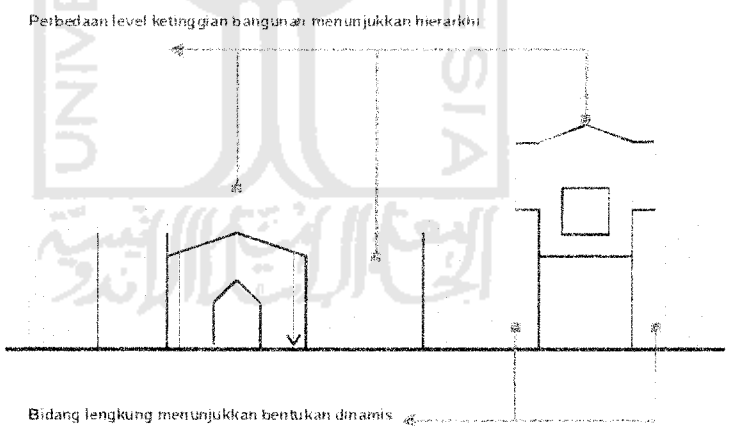
Gbr. 1.11 UGM

(Sumber : [illegible])



Gbr. 1.12 Graha Sabha

(Sumber : survey lapangan)



Gbr. 1.13 Contoh Penerapan Pada Gedung

(Sumber : Analisis 2003)

1.10.6.2 Kota Budaya[9]

Sebagai bekas suatu kerajaan yang besar, maka Yogyakarta memiliki kesenian dan kebudayaan yang tinggi dan bahkan merupakan pusat sumber seni budaya Jawa. Hal ini dapat kita lihat dari peninggalan seni budaya yang kita saksikan pada pahatan pada monumen-monumen peninggalan sejarah seperti candi-candi, istana sultan dan tempat-tempat lain yang masih berkaitan dengan kehidupan istana. Sebagian lagi dapat kita saksikan pada museum-museum budaya.

Kehidupan seni tari dan seni lainnya, juga masih berkembang pesat di kota Yogyakarta serta nilai-nilai budaya masyarakat terungkap pula dalam bentuk arsitektur rumah penduduk, dengan bentuk joglonya yang banyak dikenal di seluruh Indonesia. Andhong antik di Yogyakarta memperkuat kesan bahwa Yogyakarta masih memiliki nilai-nilai tradisional. Sederet nama seniman besar dan terkenal seperti Affandi, Bagong Kusdiharjo, Edi Sunarso, Saptoto, Amri Yahya, Kuswadji Kawindro Susanto dan lain-lain merupakan nama-nama yang ikut memperkuat peranan Yogyakarta sebagai pusat kebudayaan.



Gbr. 1.14 Kesenian gamelan dan tarian Jawa

(Sumber : http://pondokdigital.net)

Berdasarkan peran Yogyakarta sebagai kota budaya maka diketahui karakter sebagai berikut :

Tradisional

Memiliki seni budaya yang asli dan indah yang berasal dari peninggalan nenek moyang.

[9] *ibid*

Heterogen

Jogjakarta terdiri dari 5 daerah yang masing-masing memiliki berbagai macam bentuk kebudayaan yang beraneka ragam

Dinamis

Kebudayaan selalu mengalami perubahan dipengaruhi oleh perkembangan zaman, tidak statis, dari dulu hingga saat ini.

1.10.6.3 Kota Tujuan Wisata[10]

Pada masa sekarang, seluruh predikat Yogyakarta luluh menjadi satu dan berkembang menjadi satu dimensi baru : Yogyakarta sebagai daerah tujuan wisata. Keramahtamahan yang tulus, khas Yogyakarta akan menyambut para wisatawan di saat mereka datang.





Gbr. 1.15 Candi Prambanan Gbr. 1.16 Kraton Yogyakarta

(Sumber : [illegible])

[10] *ibid*

Tabel 1 Obyek Wisata di Yogyakarta

NO	Kabupaten / Kota	Obyek wisata
1	Yogyakarta	Kraton, Tamansari, Gembiraloka
2	Sleman	Candi. Prambanan, C. Gebang, C. Morangan, C. Rejo, Kraton Ratu Boko, C. Kalasan, C. Ijo, C. Barong, C. Sambisari, C. Sari, C. Banyunibo, C. Abang, Kaliurang, Kali Adem, Wisata Agro Turi.
3	Bantul	Pantai Paris, Pantai Samas, Makam Imogiri, Kasongan, Gua Selarong.
4	Gunung Kidul	Pantai Baron, P. Sundak, P. Kukup, P. Wedi Ombo, P. Sadeng, P. Krakal, Gunung Gambar.
5	Kulon Progo	Pantai Glagah, P. Trisik, Sendang Sono, Waduk Sermo, Suroloyo, Gua Kiskendo, Makam Girgondo.

(Sumber: *http : pemda-diy.go.id berita*)

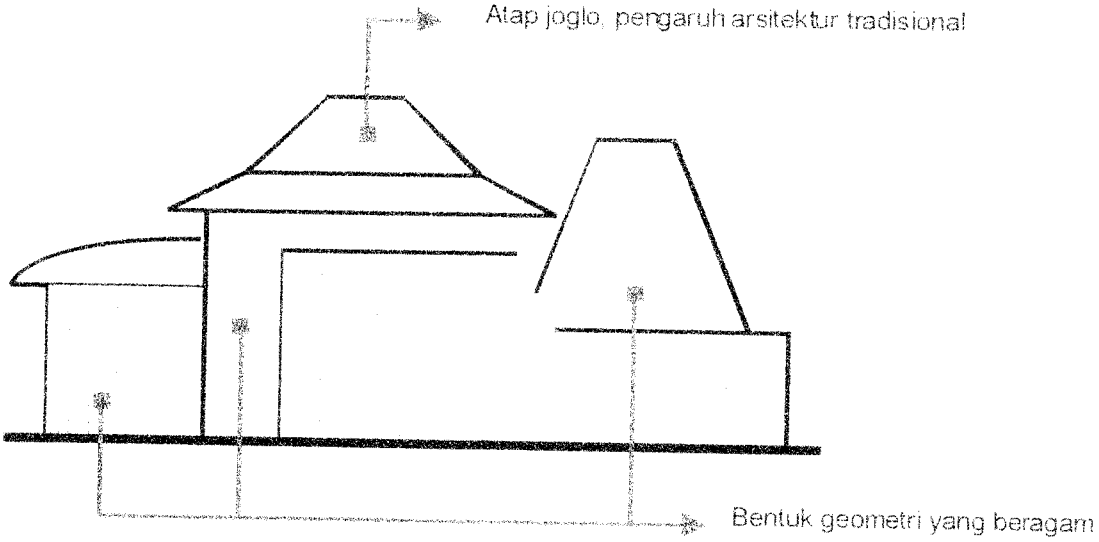
Berdasarkan peran Yogyakarta sebagai kota tujuan wisata maka diketahui karakter sebagai berikut :

Heterogen

Jogjakarta memiliki memiliki bermacam-macam obyek wisata, baik yang berupa aktifitas (tarian, sekatenan dsb) serta peninggalan benda-benda (candi-candi, kraton), maupun tempat wisata alam pantai, kaliurang dsb.

Konservasi

Kraton, Puro Pakualaman, tugu dan tetenger lainnya yang berkaitan dengan sejarah budaya daerah tidak boleh diubah bentuk fisiknya.



Gbr. 1.17 Contoh Penerapan Pada Gedung

(Sumber : Analisis 2003)

1.10.7 Jogja Never Ending Asia[11]



Gbr. 1.18 Jogja Never Ending Asia

(Sumber : http://www.jogjagreat.net)

Yogyakarta kini memiliki identitas baru, **JOGJA : Never Ending Asia**. Identitas baru ini merupakan bagian dari usaha serius Yogyakarta untuk memasarkan dirinya.. Di tengah ketidakpastian itu, Jogja mampu membuktikan diri sebagai kawasan yang aman dan damai. Kondisi positif inilah yang dimanfaatkan sebagai awal untuk membangun citra Jogja.

Penulisan kata **JOGJA** pada logo JOGJA : Never Ending Asia berdasarkan tulisan tangan Sri Sultan Hamengku Buwono X. **Huruf J** yang panjang

[11] Petunjuk Telepon Yogyakarta, Telkom 2001-2002

digambarkan sebagai simbol payung atau perlindungan bagi masyarakat Yogyakarta. **Huruf O** menggambarkan wajah anak kecil dengan tatapan mata menerawang jauh, mengharapkan Jogja baru yang lebih baik. Citra **" Never Ending Asia"** dipilih karena mudah diingat, sederhana, dan memiliki kesan kuat.

Kata " **Asia** " dipakai (bukan Jawa atau Indonesia) untuk memberikan motivasi kepada Jogja untuk bersaing secara serius tidak hanya nasional tetapi juga regional. Diharapkan, Jogja dapat menjadi salah satu anggota klub asia seperti Singapura (Singapore : New Asia) dan Malaysia (Malaysia : Truly Asia).

Warna hijau dan kuning dipilih sebagai cerminan semangat Yogyakarta yang baru sekaligus untuk menjadi warna identitas Yogyakarta. Menurut Mark Plus warna-warna ini merupakan warna dominan yang ada di Kraton Yogyakarta yang mengandung arti kehangatan, alamiah, muda, harapan, dan sarat warisan leluhur.

Identitas baru Jogja diharapkan dapat memudahkan Jogja memasuki kancah dunia terutama di bidang pariwisata, perdagangan, dan investasi, sehingga dapat menunjang otonomi daerah yang telah diberlakukan.